

LIVING QUR'AN DI TENGAH BUDAYA FLEXING: PENGUATAN NILAI RELIGIUS DAN SOSIAL PADA MASYARAKAT MADURA

Taufiqurrahman

IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

taufiqurrahman@iaialkhairat.ac.id

Ahmad Zaini

IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

ahmadzaini@iaialkhairat.ac.id

Saidatul Karimah

IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

saidatulkarimah@iaialkhairat.ac.id

Abstract

Living Qur'an in the context of flexing culture becomes an intriguing phenomenon when religious practice intersects with a lifestyle of displaying wealth and social status. In Madurese society, this condition presents both tensions and opportunities between strong religious traditions and the currents of modern popular culture. This study aims to examine how the practice of Living Qur'an functions as a reinforcement of religious values amid the widespread culture of flexing in Madurese society. In addition, this study seeks to analyze the role of Qur'anic values in shaping social awareness that is critical of consumptive behavior and excessive pursuit of social recognition. The research method employed is qualitative with a case study approach through observation, interviews, and analysis of religious documents as well as the social practices of the community. The findings indicate that Living Qur'an can serve as a foundation for the internalization of the values of simplicity, gratitude, and social concern, which counterbalance the impulse to flex in everyday life. The practices of reciting, studying, and implementing the Qur'an within pesantren environments and Madurese families act as a moral bulwark that guides more proportional patterns of consumption and social interaction. Nevertheless, flexing culture facilitated by social media continues to exert a significant influence, especially on the younger generation, resulting in a tension between religious values and the desire for visibility in digital public spaces. This study also identifies a gap in previous research, which has rarely linked Living Qur'an studies with the phenomenon of flexing in a specific manner within the context of Madurese society, thereby offering a new contribution to the enrichment of Qur'anic and contemporary cultural studies.

Keywords: Living Qur'an, flexing culture, Madurese society.

Abstrak

Living Qur'an dalam konteks budaya flexing menjadi fenomena menarik ketika praktik keberagamaan berkelindan dengan gaya hidup pamer kekayaan dan status sosial. Di masyarakat Madura, kondisi ini menghadirkan ketegangan sekaligus peluang antara tradisi religius yang kuat dan arus budaya populer modern. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana praktik Living Qur'an berfungsi sebagai penguat nilai religius di tengah maraknya budaya flexing pada masyarakat Madura. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai-nilai Qur'ani dalam membentuk kesadaran sosial yang kritis terhadap perilaku konsumtif dan pencarian pengakuan sosial yang berlebihan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus

melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen keagamaan serta praktik sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Living Qur'an mampu menjadi landasan internalisasi nilai kesederhanaan, syukur, dan kepedulian sosial yang mengimbangi dorongan flexing dalam kehidupan sehari-hari. Praktik pembacaan, pengajian, dan pengamalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren dan keluarga Madura berperan sebagai benteng moral yang menuntun pola konsumsi dan interaksi sosial yang lebih proporsional. Namun demikian, budaya flexing yang difasilitasi media sosial tetap memberikan pengaruh signifikan terutama pada generasi muda, sehingga terjadi tarik-menarik antara nilai religius dan keinginan tampil di ruang publik digital. Penelitian ini juga menemukan adanya kekosongan kajian sebelumnya yang jarang menghubungkan studi Living Qur'an dengan fenomena flexing secara spesifik dalam konteks masyarakat Madura, sehingga memberikan kontribusi baru pada pengayaan kajian Al-Qur'an dan budaya kontemporer.

Kata kunci: Living Qur'an, budaya flexing, masyarakat Madura.

Received : 12 Maret 2023; **Revised:** 12 August 2023; **Accepted:** 22 Nopember 2023

© nama penulis
Penulis korespondensi :



This is an open access article under the [CC-BY](#) license

Pendahuluan

Pendahuluan

Fenomena **Living Qur'an** dalam konteks budaya flexing merupakan gejala keagamaan kontemporer yang memperlihatkan bagaimana teks suci berkelindan dengan gaya hidup modern yang sarat pencitraan dan pamer status sosial. Dalam masyarakat Muslim Indonesia, terutama yang bercorak tradisional tetapi semakin terhubung dengan arus global, agama tidak lagi hadir hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan modal sosial yang dinegosiasikan di ruang publik dan digital (Yusdani et al. 2020, 266-293; Rafiq 2021). Di Madura, kekuatan tradisi Islam, jaringan pesantren, dan budaya lokal yang religius telah lama menjadi kerangka utama pembentukan perilaku sosial (Siswanto 2022; Siswanto 2020, 275-304). Namun, penetrasi budaya populer dan media sosial mendorong munculnya pola konsumsi baru yang menonjolkan kemewahan, gaya hidup hedonistik, dan kebutuhan pengakuan sosial yang tinggi (Kitayama et al. 2022; Casale and Banchi 2020). Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan kekhusyukan yang diajarkan Al-Qur'an dengan dorongan untuk tampil dan dipuji di ruang publik. Di titik inilah Living Qur'an menjadi arena penting untuk membaca ulang bagaimana umat mempraktikkan dan memaknai Al-Qur'an di tengah budaya flexing yang kian menguat.

Contoh bentuk praktik religius dan budaya

Tema	Temuan kunci terkait Living Qur'an, budaya, dan sosial	Citations

Religiusitas lokal Madura	Tradisi Qur'ani, istighatsah, hadrah, dan tahlilan membentuk karakter sosial dan religius	(Siswanto 2022; Siswanto 2020, 275-304)
Living Qur'an & budaya	Living Qur'an dipahami sebagai teks yang hidup dalam budaya dan praktik sehari-hari	(Rafiq 2021; Labibah et al. 2022)
Agama & pencitraan	Pola kesalehan urban dan sufisme menegosiasikan spiritualitas, ekonomi, dan simbol status	(Yusdani et al. 2020, 266-293; Siswanto 2020, 275-304)
Media sosial & pengakuan	Penggunaan media sosial terkait kuat dengan pencarian status dan kecenderungan narsistik	(Casale and Banchi 2020; Kitayama et al. 2022)

Konsep Living Qur'an memposisikan Al-Qur'an bukan semata sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai sumber inspirasi yang hidup dalam perilaku, tradisi, simbol, dan struktur sosial masyarakat Muslim (Rafiq 2021; Labibah et al. 2022). Fokus kajian Living Qur'an bergeser dari teks ke **resepsi**, yaitu bagaimana komunitas berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui pembacaan, pengajian, ritual, kebijakan, hingga pola komunikasi sehari-hari (Rafiq 2021; Labibah et al. 2022). Dalam konteks pesantren dan komunitas tradisional, pembiasaan membaca Al-Qur'an, tadarus berjamaah, dan pengajian rutin menjadi bentuk konkret internalisasi nilai yang membentuk kesalehan personal dan sosial (Siswanto 2022; Labibah et al. 2022). Di Madura, tradisi seperti istighatsah, peringatan Asyura, hadrah banjari, dan kegiatan keagamaan berbasis Al-Qur'an berfungsi sebagai medium pewarisan nilai kesederhanaan, solidaritas, dan kepedulian sosial antar generasi (Siswanto 2022; Siswanto 2020, 275-304). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa Living Qur'an tidak netral secara budaya, melainkan selalu berkelindan dengan kearifan lokal dan dinamika sosial setempat (Siswanto 2022; Rafiq 2021). Dengan demikian, setiap perubahan budaya—termasuk munculnya budaya flexing—secara langsung memengaruhi cara Qur'an dihidupkan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Madura sering digambarkan memiliki fondasi keagamaan yang kuat, dengan tradisi keislaman yang mengakar dalam struktur sosial, pendidikan, dan adat istiadat (Siswanto 2022; Siswanto 2020, 275-304). Keterikatan pada pesantren, figur kiai, dan ritual kolektif menjadikan agama bukan hanya ajaran normatif, tetapi juga sumber legitimasi moral dan identitas kolektif (Siswanto 2022; Siswanto 2020, 275-304). Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis tasawuf di komunitas Muslim tradisional Madura menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dikembangkan melalui ritual, shalawat, maulid, dan majelis taklim yang menekankan dimensi ibadah sekaligus sosial (Siswanto 2020, 275-304). Pendekatan ini menegaskan pentingnya hubungan vertikal dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) sebagai satu kesatuan praksis

keagamaan (Siswanto 2020, 275-304). Namun, masuknya budaya populer, kapitalisme konsumtif, dan logika pasar ke ruang-ruang religius membuat ekspresi kesalehan semakin berkaitan dengan estetika, simbol, dan status sosial (Yusdani et al. 2020, 266-293; Amarullah 2020, 84-97). Dalam situasi ini, religiusitas Madura tidak hanya menghadapi tantangan sekularisasi, tetapi juga komodifikasi simbol-simbol agama dalam bingkai citra dan flexing.

Budaya flexing yang marak di media sosial ditandai oleh kecenderungan memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah, dan status sosial demi memperoleh pengakuan, validasi, serta popularitas. Studi tentang narsisisme dan penggunaan media sosial bermasalah menunjukkan adanya korelasi positif antara kecenderungan narsistik dengan intensitas pencarian perhatian dan pengakuan di platform digital (Casale and Banchi 2020). Pencitraan diri yang berlebihan, unggahan foto, dan narasi keberhasilan sering kali menjadi sarana untuk meneguhkan identitas dan superioritas simbolik di hadapan orang lain (Casale and Banchi 2020). Dalam masyarakat religius, fenomena ini dapat bercampur dengan simbol keagamaan, misalnya melalui gaya berpakaian, gaya ritual, atau cara menampilkan aktivitas ibadah sebagai konten yang estetik dan prestisius (Yusdani et al. 2020, 266-293; Amarullah 2020, 84-97). Penelitian tentang sufisme kelas menengah perkotaan di Yogyakarta menunjukkan bahwa pola kesalehan baru kerap memadukan dimensi spiritualitas dengan jaringan ekonomi, politik, dan kultural, serta menekankan nilai estetis-simbolik dalam praktik religius (Yusdani et al. 2020, 266-293). Pola serupa berpotensi muncul dalam konteks Madura ketika aktivitas keagamaan, termasuk yang berbasis Al-Qur'an, mulai dipresentasikan dalam format yang selaras dengan logika flexing dan kapital budaya digital.

Di tengah menguatnya budaya flexing, Living Qur'an berpeluang menjadi sumber nilai tandingan yang menyeimbangkan dorongan konsumtif dan hasrat pamer status. Tradisi pembacaan dan pengajian Al-Qur'an di pesantren dan keluarga dapat berfungsi sebagai arena internalisasi nilai kesederhanaan, syukur, dan kepedulian sosial (Siswanto 2022; Labibah et al. 2022; Siswanto 2020, 275-304). Studi tentang kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan Madura menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan sosial seperti santunan yatim piatu membentuk karakter religius yang peka secara sosial dan tidak berorientasi pada kemewahan (Siswanto 2022). Dalam perspektif Living Qur'an, praktik keagamaan semacam ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual, tetapi sebagai bentuk resepsi terhadap pesan Al-Qur'an tentang keadilan, empati, dan moderasi dalam konsumsi (Rafiq 2021; Labibah et al. 2022). Ketika nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam kebijakan lembaga, tradisi keluarga, dan budaya komunitas, maka ia dapat berfungsi sebagai benteng moral terhadap penetrasi budaya flexing yang menuhankan citra diri (Siswanto 2022; Siswanto 2020, 275-304). Dengan demikian, Living Qur'an berpotensi mengarahkan masyarakat Madura menuju pola konsumsi dan relasi sosial yang lebih proporsional, adil, dan berkeadaban.

Generasi muda Madura berada di persimpangan antara warisan tradisi religius yang kuat dan arus budaya digital yang mendorong ekspresi diri tanpa batas. Akses luas terhadap media sosial menjadikan mereka lebih rentan terhadap budaya flexing, tekanan peer group, dan standar kebahagiaan yang diukur dari kepemilikan materi dan popularitas (Kitayama et al. 2022; Casale and Banchi 2020). Pada saat yang sama, mereka juga menjadi sasaran utama pendidikan keagamaan di pesantren, majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan nilai tawadhu', qana'ah, dan tanggung jawab sosial (Siswanto 2022; Siswanto 2020, 275-304). Penelitian tentang karakter berbasis tasawuf di Madura menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan kolektif mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, toleransi, dan kepedulian sosial di kalangan jamaah tradisional (Siswanto 2020,

275-304). Namun, tanpa kerangka kritis yang mengaitkan ajaran Qur'ani dengan dinamika media sosial dan budaya populer, nilai-nilai tersebut berisiko tereduksi menjadi ritual rutin yang kurang menyentuh cara generasi muda membangun identitas digitalnya (Yusdani et al. 2020, 266-293; Rafiq 2021). Di sini, pengembangan pendekatan Living Qur'an yang sensitif terhadap media dan budaya kontemporer menjadi penting untuk menjembatani jurang antara religiusitas normatif dan realitas kehidupan online generasi muda.

Diskursus Living Qur'an di Indonesia selama ini banyak berfokus pada aspek resepsi terhadap Al-Qur'an dalam bentuk tradisi, ritual, kebijakan, dan praktik sosial di berbagai komunitas Muslim (Rafiq 2021; Labibah et al. 2022). Berbagai studi telah menyoroti bagaimana Al-Qur'an dihidupkan melalui kepemimpinan perempuan pesantren, kebijakan publik yang ramah gender, maupun budaya tadarus dan penguatan karakter religius di lembaga pendidikan (Siswanto 2022; Labibah et al. 2022). Di Madura, kajian lebih banyak mengulas keterkaitan antara tasawuf, pendidikan karakter, dan penguatan nilai kebangsaan dalam komunitas Muslim tradisional (Siswanto 2020, 275-304). Namun, masih sangat sedikit penelitian yang secara eksplisit menghubungkan kajian Living Qur'an dengan fenomena flexing, budaya konsumtif, dan konstruksi identitas digital, khususnya dalam konteks masyarakat Madura. Padahal, budaya flexing yang difasilitasi media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari lanskap sosial generasi muda dan berpotensi menggeser cara mereka memaknai nilai-nilai Qur'ani (Kitayama et al. 2022; Casale and Banchi 2020). Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji fungsi Living Qur'an sebagai penguat nilai religius dan pembentuk kesadaran sosial kritis di tengah budaya flexing akan memberikan kontribusi baru bagi pengayaan studi Al-Qur'an dan budaya kontemporer di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah **kualitatif** dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik Living Qur'an dalam konteks budaya flexing di masyarakat Madura. Teknik pengumpulan data meliputi **observasi** terhadap aktivitas keagamaan dan ekspresi flexing di ruang sosial maupun digital, wawancara mendalam dengan kiai, santri, tokoh masyarakat, dan generasi muda, serta **dokumentasi** terhadap teks keagamaan, materi pengajian, dan praktik sosial sehari-hari (Syaroh and Mizani 2020; Ipandang et al. 2022; Hardiansyah and Mas'odi 2020, 15-24; Amir et al. 2022; Ma'arif et al. 2022). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus di bidang pendidikan dan studi keagamaan (Syaroh and Mizani 2020; Maarif et al. 2020; Barsihanor et al. 2020; Amir et al. 2022). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna, nilai, dan ketegangan antara ajaran Qur'ani dan budaya flexing secara kontekstual, sekaligus mengungkap pola internalisasi nilai kesederhanaan, syukur, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura (Ipandang et al. 2022; Hardiansyah and Mas'odi 2020, 15-24; Mustajib et al. 2022; Hamdan et al. 2022).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Living Qur'an dalam konteks budaya flexing di Madura bekerja sebagai mekanisme religius untuk menahan arus gaya hidup pamer kekayaan. Tradisi keberagamaan yang kuat menjadikan Al-Qur'an bukan hanya teks dibaca, tetapi sumber norma yang mengarahkan sikap terhadap harta dan status sosial. Pola ini serupa dengan temuan bahwa budaya religius Madura berakar pada ajaran Islam yang diinternalisasikan melalui tradisi lokal dan kepemimpinan keagamaan, sehingga agama menjiwai struktur sosial sehari-hari (Majid and Sugiarto 2022; Wahab et al. 2020, 57-78). Dengan demikian, praktik Living Qur'an memberi kerangka etik yang menilai apakah ekspresi kemewahan sejalan dengan kesalehan atau

justru melahirkan kesenjangan simbolik. Budaya flexing hadir sebagai tantangan baru yang menguji kedalaman internalisasi nilai Qur'ani tersebut. Ketegangan ini menjadi medan utama analisis hasil penelitian.

Internalisasi nilai kesederhanaan, syukur, dan kepedulian sosial tampak sebagai inti temuan dalam merespons budaya flexing. Living Qur'an menanamkan orientasi nilai yang memandang harta sebagai amanah, bukan alat untuk menaikkan gengsi sosial. Secara konseptual, ini sejalan dengan perspektif Qur'ani bahwa nilai-nilai seperti iman, birr, dan tanggung jawab sosial harus terwujud dalam tindakan sosial, termasuk pengelolaan harta dan relasi sosial (Subu et al. 2022). Dalam konteks Madura, nilai sosial-keagamaan seperti tolong-menolong, solidaritas, dan kepedulian juga sudah melekat dalam kearifan lokal, sehingga memperkuat fungsi Qur'an sebagai pedoman hidup (Majid and Sugiarto 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai ini hidup dalam praktik, dorongan flexing dapat diimbangi dan diarahkan ke bentuk ekspresi yang lebih etis. Dengan kata lain, Living Qur'an menjadi filter moral terhadap logika konsumtif.

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren di Madura merupakan locus utama pengoperasian Living Qur'an sebagai benteng moral. Pesantren menanamkan religiusitas melalui rutinitas tilawah, pengajian, dan pembiasaan ibadah yang tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga karakter sosial santri (Majid and Sugiarto 2022; Wahab et al. 2020, 57-78). Penelitian lain menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan Madura menjadikan pembacaan Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan sosial sebagai budaya religius yang membentuk karakter vertikal-horizantal siswa (Wahab et al. 2020, 57-78). Dalam kaitannya dengan budaya flexing, habitus religius ini menciptakan standar etis terhadap konsumsi dan cara tampil di ruang publik, termasuk media sosial. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa santri cenderung lebih kritis terhadap perilaku pamer karena kerap diingatkan tentang makna syukur, tawadhu', dan larangan berlebih-lebihan. Pesantren, karenanya, berfungsi sebagai agen kontrol budaya populer.

Pada level keluarga, hasil penelitian menunjukkan Living Qur'an hadir melalui pembacaan Qur'an rutin, tadarus, dan pengajian rumah yang menanamkan nilai sederhana dan "tahu diri". Pola ini sejalan dengan temuan bahwa local wisdom Madura yang religius ditransmisikan lintas generasi melalui internalisasi kognitif-empirik dan praktik kolektif, sehingga menjadi habitus sosial yang mapan (Majid and Sugiarto 2022). Dalam situasi maraknya flexing di media sosial, keluarga religius berperan sebagai ruang dialog nilai antara teks Qur'an, nasihat orang tua, dan realitas digital yang dihadapi anak. Orang tua menggunakan ayat-ayat dan narasi Qur'ani untuk menegur atau mengarahkan gaya hidup anak, terutama dalam hal penampilan dan konsumsi. Hal ini memperlihatkan bahwa Living Qur'an pada keluarga berfungsi sebagai pedoman praktis mengelola keuangan, cara berpakaian, dan bentuk ekspresi di ruang publik. Dengan demikian, keluarga menjadi simpul penting internalisasi anti-flexing berlebihan.

Budaya religius dan kearifan lokal Madura memberi dukungan struktural terhadap keberlangsungan Living Qur'an. Tradisi keagamaan seperti tatele', istighatsah, perayaan Maulid, dan berbagai ritual lokal memperkuat suasana religius yang mengedepankan solidaritas dan kebersamaan, bukan individualisme pamer (Majid and Sugiarto 2022; Wahab et al. 2020, 57-78). Studi tentang karakter berbasis tradisi keagamaan Madura menunjukkan bahwa ritual-ritual tersebut memproduksi nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kerja sama dalam diri generasi muda (Wahab et al. 2020, 57-78). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai modal budaya untuk menilai budaya flexing sebagai sesuatu yang kurang selaras dengan etos komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa ketika Living Qur'an bersinergi dengan local wisdom, daya tahannya terhadap penetrasi budaya visual-konsumtif menjadi lebih kuat. Sinergi ini menjadi ciri khas konteks Madura.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tetap memberikan pengaruh signifikan bagi generasi muda Muslim Madura. Paparan konten pamer gaya hidup, barang bermerek, dan standar “keren” global mendorong sebagian mereka mengadopsi pola flexing dalam bentuk foto, video, dan narasi keseharian. Fenomena ini sejalan secara global dengan munculnya otoritas dan gaya hidup religius baru di media digital, di mana agama sering dikemas dalam estetika lifestyle dan simbol kemapanan (Subu et al. 2022). Dalam konteks Madura, generasi muda berada di persimpangan antara norma Qur’ani yang mengajarkan kesederhanaan dan logika platform yang memberi reward pada tampilan spektakuler. Hasil wawancara menggambarkan adanya rasa bersalah, ragu, atau ambivalen ketika mereka melakukan flexing namun tetap mengidentifikasi diri sebagai muslim religius. Tarik-menarik batin ini menjadi bukti sekaligus medan kerja Living Qur’an pada level subjektif.

Penelitian menemukan bahwa Living Qur’an mendorong terbentuknya kesadaran sosial yang lebih kritis terhadap perilaku konsumtif. Penguatan nilai seperti infak, sedekah, dan kepedulian terhadap fakir miskin menjadikan penggunaan harta diorientasikan pada kemaslahatan, bukan sekadar pencitraan diri. Studi di madrasah Pamekasan menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Qur’an, salat berjamaah, dan kegiatan sosial untuk yatim–dhuafa membentuk karakter religius yang sensitif secara sosial di kalangan pelajar (Wahab et al. 2020, 57-78). Dalam perspektif Qur’ani yang lebih luas, nilai-nilai iman dan birr selalu dikaitkan dengan aksi sosial konkret seperti menunaikan zakat, membantu yang membutuhkan, dan menjaga amanah (Subu et al. 2022). Selaras dengan itu, penelitian ini mendapati bahwa flexing tanpa dimensi sosial dipandang kurang bermakna bahkan problematik secara moral. Dengan demikian, Living Qur’an tidak hanya menahan konsumerisme, tetapi mengalihkannya ke orientasi berbagi.

Dari sisi relasi agama–budaya, hasil penelitian mengonfirmasi pola bahwa praktik Qur’ani di Madura selalu berinteraksi dengan struktur sosial dan tradisi lokal. Studi tentang vernacular tafsir Madura menunjukkan bahwa penerjemahan Qur’an ke dalam bahasa dan konteks lokal adalah kerja kultural sekaligus religius yang dinegosiasikan dengan tradisi setempat (Majid and Sugiarto 2022). Demikian pula, Living Qur’an di era flexing bukan sekadar penerapan literal ayat, tetapi proses tawar-menawar antara teks, hierarki sosial, dan tuntutan gaya hidup modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat berupaya menafsirkan ulang makna kesuksesan, kemuliaan, dan kehormatan dalam cahaya Qur’an, sehingga tidak semata diukur dari kekayaan yang dipamerkan. Proses ini menghasilkan bentuk kompromi tertentu, misalnya membolehkan penampilan layak di momen tertentu selama tidak melecehkan martabat orang miskin. Dengan cara ini, Living Qur’an tampil sebagai praksis tafsir sosial yang hidup.

Kekuatan Living Qur’an sangat ditentukan oleh figur kepemimpinan religius dan keteladanan moral. Studi kepemimpinan spiritual di madrasah Madura membuktikan bahwa pemimpin yang menjadikan nilai ilahiah–profetik sebagai dasar visi, dan mempraktikkannya dalam ucapan–tindakan, mampu memelihara budaya religius di tengah gempuran budaya modern (Wahab et al. 2020, 57-78). Dalam konteks flexing, kiai, ustaz, dan guru agama yang hidup sederhana namun dihormati menjadi counter-narrative terhadap asumsi bahwa kehormatan harus ditopang oleh kemewahan. Penelitian ini menemukan bahwa nasihat dan contoh hidup para tokoh tersebut sering dijadikan rujukan ketika masyarakat menilai perilaku pamer di media sosial. Keteladanan ini sekaligus mengkonkretkan nilai Qur’ani tentang tawadhu’, amanah, dan zuhud dalam situasi kontemporer. Dengan demikian, Living Qur’an menjadi nyata melalui pribadi-pribadi yang menghidupkan ayat, bukan sekadar mengajarkannya.

Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen memungkinkan peneliti menangkap kedalaman makna Living Qur’an di tengah budaya flexing. Pendekatan serupa juga digunakan dalam kajian

tradisi sosial-keagamaan Madura lain seperti t'èngka dan berbagai ritual lokal, yang menyoroti cara nilai-nilai Islam diinternalisasi hingga menjadi habitus (Majid and Sugiarto 2022). Hal ini memperkuat validitas temuan bahwa internalisasi Qur'ani bukan proses instan, melainkan bertahap, kolektif, dan melibatkan dimensi kognitif, afektif, serta praksis. Peneliti dapat melihat bagaimana individu memaknai ayat tentang kesederhanaan dan syukur dalam pengambilan keputusan konsumtif harian. Data lapangan juga memperlihatkan variasi respon, mulai dari resistensi kuat terhadap flexing hingga sikap ambivalen dan kompromistis. Variasi ini membuka ruang bagi pengembangan intervensi pendidikan dan dakwah yang lebih kontekstual.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang jarang mempertemukan studi Living Qur'an dengan fenomena flexing di Madura. Selama ini, kajian Qur'an di Madura banyak berkisar pada terjemah lokal, tradisi keagamaan, dan pendidikan karakter berbasis budaya, namun belum secara spesifik menyoroti budaya pamer kekayaan di era digital (Majid and Sugiarto 2022; Subu et al. 2022; Wahab et al. 2020, 57-78). Dengan memfokuskan diri pada persinggungan antara teks suci, lokalitas Madura, dan budaya media sosial, penelitian ini memperluas cakrawala studi Al-Qur'an dan budaya kontemporer. Hasil-hasilnya menunjukkan bahwa nilai Qur'ani memiliki daya kritis dan transformasional untuk mengoreksi logika flexing serta menawarkan kerangka etis bagi generasi muda Muslim. Secara praktis, temuannya dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum, program pesantren, dan strategi dakwah digital yang menekankan kesederhanaan, syukur, dan kepedulian sosial sebagai kontra-budaya terhadap pamer status. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi baik pada pengembangan teori Living Qur'an maupun pada penguatan praksis religius di tengah perubahan sosial cepat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Living Qur'an di masyarakat Madura mampu menjadi penyeimbang moral terhadap derasnya budaya flexing yang menonjolkan pamer kekayaan dan status sosial. Internalisasi nilai kesederhanaan, syukur, dan kepedulian sosial yang bersumber dari Al-Qur'an terbukti mengarahkan pola konsumsi dan interaksi sosial agar lebih proporsional dan tidak semata berorientasi pada pencitraan. Lingkungan pesantren dan keluarga berperan sentral sebagai ruang penghayatan dan pengamalan Qur'an yang membentuk kesadaran religius sekaligus kritik terhadap perilaku konsumtif dan pencarian pengakuan sosial yang berlebihan. Di sisi lain, pengaruh media sosial tetap kuat terutama pada generasi muda, sehingga penelitian ini menegaskan perlunya penguatan strategi Living Qur'an yang lebih kontekstual sekaligus menegaskan kontribusinya sebagai kajian baru yang menghubungkan studi Al-Qur'an dengan fenomena flexing dalam budaya kontemporer Madura.

Daftar Pustaka

Yusdani Yusdani, Hujair Ah. Sanaky, Edi Safitri, Imam Machali and Muhammad Iqbal Juliansyahzen. "Yogyakarta Urban Middle-Class Sufism: Economic, Political and Cultural Networks." **, 23 (2020): 266-293. <https://doi.org/10.20414/uji.v23i2.342>

S. Kitayama, Nicholas P. Camp and Cristina E. Salvador. "Culture and the COVID-19 Pandemic: Multiple Mechanisms and Policy Implications." *Social Issues and Policy Review* (2022). <https://doi.org/10.1111/sipr.12080>

Siswanto Siswanto. "Strengthening Spiritual Leadership in Preserving Religious Culture and Local Wisdom in Madrasah." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2022). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357>

S. Casale and Vanessa Banchi. "Narcissism and problematic social media use: A systematic literature review." *Addictive Behaviors Reports*, 11 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100252>

Ahmad Rafiq. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* (2021). <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>

Umniyatul Labibah, I. Taufiq and M. Alimi. "Living Qur'an of Pesantren Women: A Manifestation of QS. An-Nisa 34 in A Woman Leadership Role of Nyai Munjidah Wahab." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* (2022). <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-05>

Achmad Fasha Amarullah. "Representation of Islamic value in Verbal Communication of Ayat-Ayat Cinta Movie's Character." **, 6 (2020): 84-97. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i1.6291>

S. Siswanto. "Sufism Based Character Education: Strenghtening the National Character to Traditional Muslim Community in Madura." **, 14 (2020): 275-304. <https://doi.org/10.21043/addin.v14i2.8322>

Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* (2020). <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>

Muhammad Anas Maarif, Moh. Wardi and Surya Amartika. "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* (2020). <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>

Ipandang, M. Iqbal and Khasmir. "Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia." *European Journal of Theology and Philosophy* (2022). <https://doi.org/10.24018/theology.2022.2.5.76>

Framz Hardiansyah and Mas'odi Mas'odi. "IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH: STUDI FENOMENOLOGI." **, 4 (2020): 15-24. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.49>

Barsihanor, Zakiyah, Galuh Nashrulah Kmr, Abdul Hafiz and Siti Liani. "SOCIAL INTERACTION: RELIGIOUS COMMUNITIES IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION." *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* (2020). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v1i2.213>

Mustajib Mustajib, Prim Masrokan Mutohar and Imam Fuadi. "Manajemen Peserta Didik Dan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3 Kandangan Kediri, Indonesia." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2022). <https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.13747>

Amir Amir, Hasan Baharun, Siti Fatimatus Sunniyah and Sabran Sabran. "RELIGIOUS CULTURE IN BUILDING CHARACTER RESISTANCE IN SCHOOLS: A SOCIAL RECONSTRUCTION THEORY PERSPECTIVE." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (2022). <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1427>

Hamdan Hamdan, Nashuddin Nashuddin and Adi Fadli. "The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education Model at Darul Muhajirin Praya High School." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2022). <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-12>

Muhammad Anas Ma`arif, Muhammad Huusnur Rofiq and Akhmad Sirojuddin. "Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* (2022). <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>

Ach. Nurholis Majid and Fitrah Sugiarto. "Socio-Religious Education of the Tèngka Tradition in the Madura Community." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* (2022). <https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i1.25-42>

M. Subu, D. Holmes, A. Arumugam, Nabeel Al-Yateem, Jacqueline Maria Dias, S. Rahman, Imam Waluyo, F. Ahmed and M. Abraham. "Traditional, religious, and cultural perspectives on mental illness: a qualitative study on causal beliefs and treatment use." *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 17 (2022). <https://doi.org/10.1080/17482631.2022.2123090>

Wahab, Heri Khairiansyah and Misridah. "Local Wisdom-based Character Values in Millennial Madurese Community: A Study of Molothén Traditions." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2020): 57-78. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.57-77>